



Wolbachia Berperan Kurangi Demam Berdarah

YOGYA, TRIBUN - Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, mengatakan bahwa keberadaan nyamuk wolbachia berdampak signifikan terhadap penurunan kasus demam berdarah yang ada di Kota Yogyakarta. Hal tersebut disampaikan Heroe dalam Pertemuan Pemangku Kepentingan Nasional yang diadakan World Mosquito Program (WMP), di Hotel Grand Aston Yogyakarta, Selasa (14/5).

Heroe mengatakan, penelitian WMP terkait penyebaran nyamuk wolbachia di Kota Yogyakarta belumlah usai. Dari upaya yang sudah dilakukan, hasilnya mulai terlihat. Ia menjelaskan pada 2016 sebelum nyamuk wolbachia disebar, beberapa daerah masuk kategori tinggi untuk kasus demam berdarah, sebut saja Kricak, Tegalrejo, Rejowinangun.

"Sebelum ditanam, ada 3 kelurahan yang masuk lima besar kasus Demam Berdarah tinggi dan 2 kelurahan sebagai daerah kontrol. Tapi kita lihat tahun ke tahun, kelurahannya yang jadi sebaran wolbachia memang semakin hilang kasus demam berdarahnya," ujarnya.

Heroe menambahkan, dalam rangka mengatasi demam berdarah, Pemkot Yogyakarta melakukan dua cara yakni pemberantasan sarang nyamuk dan pengasapan. Pemberantasan sarang nyamuk, ungkapnya, dilihat dari kegiatannya sejak 2016 terdapat 45-50 kegiatan per kecamatan dan berlaku sampai sekarang.

"Selanjutnya kita ada program setiap Minggu Legi kerja bakti serentak, artinya 35 hari sekali. Kemudian Jumat pagi program sambang kampung dila-



TRIBUN JOGJA/RIUMSUTUL HIDAWAH

PERTEMUAN - Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, saat menjadi pembicara dalam Pertemuan Pemangku Kepentingan Nasional yang diadakan WMP, di Hotel Grand Aston Yogyakarta, Selasa (14/5).

kukan oleh camat, kapolsek, danrem, Puskesmas yang salah satu kegiatannya memeriksa pemberantasan sarang nyamuk," bebarnya.

Sementara itu, Peneliti Utama World Mosquito Program (WMP) yang dulunya bernama Eliminate Dengue Project atau EDP, Prof Adi Utarini menjelaskan, selama melakukan penelitian di Kota Yogyakarta pada 2016, terdapat 1 warga yang mengajukan penolakan untuk ketempatan ember telur nyamuk. Solusinya, ember tersebut dialihkan ke tempat yang lain. "Alasannya khawatir jumlah nyamuk bertambah banyak. Tapi khawatirnya minimal selama pelepasan nyamuk berjalan," ucap Prof Uut, sapaan akrabnya.

Kemudian ia mengatakan, bahwa sebelum penelitian diperluas, maka harus ada penilaian risiko yang dilakukan tim independen. Pihaknya ber-

proses untuk menjawab pertanyaan apa saja risiko yang akan terjadi dan seberapa sering kemungkinan terjadinya harm atau kerugian, seberapa serius dampak harm, dan akhirnya menjadi kesimpulan tingkat risikonya. "Hasilnya risiko buruk akibat teknologi ini dapat diabaikan atau dengan kategori risiko rendah," bebarnya.

Terkait intervensi yang dilakukan pihaknya di Kota Yogyakarta, Prof Uut mengatakan hal tersebut sama dengan yang dilakukan di Sleman dan Bantul yakni dengan peletakan ember. "Kami pelajari pada fase 2 dengan pelepasan kurang lebih 6 bulan dan saat ini pemantauan hampir 5 tahun terlihat bahwa wolbachia relatif stabil di populasi alaminya. Maka intervensi cukup dilakukan 1 kali, dan sudah stabil tinggi di masyarakat," ujarnya.

(kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005